

METAFORA ALAM BERTEMAKAN KRITIK SOSIAL PASCABENCANA SUMATRA: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Mutia Mawaddah Rohmah¹, Anisa Nurjanah²

¹IAI YAPTIP Chadijah Ismail Sumatra Barat, ²Universitas Negeri Padang

¹mutia@staiyaptip.ac.id, ²anisanurjanah@fbs.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran bahasa metaforis dalam merepresentasikan krisis lingkungan melalui pendekatan ekolinguistik. Data penelitian berupa enam ungkapan metaforis yang berkembang dalam wacana publik terkait dengan bencana Sumatra November 2025 lalu, berupa *alam adalah ibu, alam tidak pernah benar-benar marah, alam berbicara, pohon bunuh diri massal, ketika alam mengungkap bobroknya sistem dan taubat ekologis*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis tiga dimensi, meliputi dimensi biologis, ideologis dan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya metafora berfungsi tidak hanya sebagai perangkat retorik, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk kesadaran kolektif terhadap lingkungan. Pada dimensi biologis, metafora merefleksikan terganggunya keseimbangan ekosistem, pada dimensi ideologis, metafora menjadi kritik terhadap paradigma pembangunan yang antroposentris, sedangkan pada dimensi sosiologis, metafora menungkap keterkaitan antara kebijakan, kepentingan ekonomi dan kerentanan masyarakat. Dengan demikian, bahasa metaforis memiliki peran strategis dalam membingkai ulang relasi manusia dan alam serta mendorong perubahan paradigma menuju etika lingkungan yang berkelanjutan.

Kata kunci: *metafora, biologis, ideologis, sosiologis, manusia, lingkungan, kritik*

ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of metaphorical language in representing environmental crises through an ecolinguistic approach. The data consist of six metaphorical expressions that emerged in public discourse related to Sumatra disaster in November 2025, namely *alam adalah ibu, alam tidak pernah benar-benar marah, alam berbicara, pohon bunuh diri massal, ketika alam mengungkap bobroknya sistem and taubat ekologis*. This research employs a descriptive qualitative method using a three-dimensional analytical framework encompassing biological, ideological, sociological dimensions. The findings indicate that metaphors function not merely as rhetorical devices but also instruments for shaping collective ecological awareness. In the biological dimension, metaphors reflect the disruption of ecosystem balance; while in the ideological dimension, metaphors serve as critiques of anthropocentric development paradigms and in the sociological dimension, metaphors reveal the interconnection between policies, economic interests and social vulnerability. Thus, metaphorical language plays a strategic role in reframing the relationship between humans and nature as well as in encouraging a paradigm shift toward sustainable environmental ethics.*

Keywords: *metaphor, biological, ideological, sociological, humans, environment critique*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur fundamental yang melekat dalam kehidupan manusia, sebab setiap individu memiliki dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi efektif untuk menyampaikan informasi, gagasan, emosi dan pesan antara individu. Tanpa bahasa, manusia akan mengalami hambatan serius dalam berkomunikasi. Pikiran, gagasan dan perasaan tidak dapat disampaikan secara jelas kepada individu lain. Apalagi manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, bahasa sebagai alat komunikasi menjadi kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia agar setiap individu dapat membangun hubungan, menciptakan kerja sama serta mencapai kesepahaman dalam berbagai interaksi sosial. Tanpa adanya proses penyampaian tersebut, interaksi antar individu akan terhambat dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang dapat mengganggu keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Meier, G., dan Smala, S. (2022) dan Prasetya dkk., (2020) bahwasanya bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi khusus, yaitu menjalin hubungan solidaritas dan kerja sama dalam masyarakat. Bahasa mengungkapkan pikiran dan perasaan agar pendengar dapat merasakan apa yang dibicarakan sehingga terbentuknya hubungan antara bahasa dengan harmoni sosial.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahasa memiliki fungsi fundamental sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan guna membangun hubungan sosial serta menciptakan kesepahaman antarindividu. Dalam praktiknya, penyampaian pesan tidak selalu dilakukan secara langsung (denotatif). Manusia sering menggunakan bahasa kiasan termasuk metafora, untuk mengekspresikan pengalaman batin, sikap maupun pandangan sosial secara halus dan mendalam melalui proses kognitif. "*Metaphor is something outside normal language which requires special forms of interpretation from listeners or readers*" (Saeed, 2015). Pernyataan ini menunjukkan bahwa metafora merupakan bentuk bahasa yang tidak biasa sehingga menuntut proses penafsiran yang lebih mendalam dan melibatkan kemampuan kognitif dalam menghubungkan makna literal dengan makna konseptual yang lebih abstrak. Metafora bekerja melalui mekanisme pemetaan makna (*mapping*) antara satu ranah pengalaman dengan ranah pengalaman lainnya. Secara linguistik, ketidakbiasaan ini muncul karena metafora menghubungkan dua ranah yang berbeda; ranah konkret dan abstrak, sehingga tercipta makna baru yang bersifat tidak langsung (konotatif). Hal ini membuat pesan yang rumit menjadi lebih mudah dipahami karena dijelaskan dengan contoh atau konsep yang lebih nyata. Hal ini akan memudahkan pemahaman pesan yang kompleks melalui konsep-konsep yang lebih familiar bagi lawan tutur.

Selain itu, penggunaan metafora juga memungkinkan individu menyampaikan gagasan kompleks atau sensitif dengan cara yang lebih komunikatif dan persuasif. Melalui perbandingan simbolik, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami, lebih menyentuh emosi dan lebih efektif dalam membangun solidaritas. Dengan kata lain, metafora tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa estetis, tetapi juga sebagai sarana memperkuat harmoni sosial karena mampu menciptakan makna bersama (*shared meaning*) di antara penutur dan lawan tutur. Dalam kehidupan bermasyarakat, penyampaian gagasan secara langsung terkadang berpotensi

menimbulkan ketegangan, terutama jika pesan tersebut mengandung kritik, perbedaan pendapat atau muatan emosi. Oleh karena itu, metafora digunakan sebagai strategi linguistik untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung, sehingga pesan tetap tersampaikan tanpa menyinggung atau melukai pihak lain.

Dalam konteks harmoni sosial yang dikemukakan oleh Meier, G., & Smala, S. (2020) dalam bukunya *Languages and Social Cohesion*, bahasa berkontribusi terhadap terbentuknya harmoni sosial seperti halnya dalam penggunaan metafora sebagai salah satu instrument yang memperhalus komunikasi sehingga perbedaan pandangan dapat disampaikan tanpa merusak hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Lakoff dan Johnson (1980, dalam Na'imah, 2016) dimana metafora bukan hanya cara berbicara, tetapi juga cara berfikir. Artinya, metafora bekerja pada ranah kognitif dengan membentuk cara individual memahamai realitas, mengkontruksi pengalaman serta menafsirkan hubungan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, metafora berfungsi sebagai strategi komunikasi yang tidak hanya memperkaya makna, tetapi juga menjaga etika dan keharmonisan dalam hubungan antarindividu. Penggunaan metafora menunjukkan bahwa bahasa memiliki dimensi sosial-kognitif yang berperan penting dalam membangun solidaritas, empati serta harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, bahasa juga bukan sekedar alat penyampai informasi, tetapi juga mekanisme sosial untuk membangun harmoni, menyampaikan kritik secara elegan serta menjaga keseimbangan hubungan antarindividu dalam masyarakat.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, metafora juga dapat digunakan dalam konteks sosial sebagai strategi penyamaran makna (*indirectness*), karena kritik yang disampaikan secara langsung berpotensi menimbulkan konflik, resistensi, atau bahkan dianggap menyerang individu maupun kelompok tertentu. Hal ini sesuai dengan pandangan Lakoff dan Johnson (1980) dalam bukunya *Metaphor We Live By*, yang menegaskan bahwa metafora bukan sekedar gaya bahasa, namun juga merefleksikan kerangka berfikir yang membentuk cara manusia memahami realitas. Jika dikaitkan dengan kritik sosial, metafora menjadi instrumen kognitif sekaligus komunikatif untuk menyampaikan evaluasi terhadap fenomena sosial tanpa harus mengungkapkannya secara langsung. Sebagai contoh, metafora dalam lirik lagu Iwan Fals berjudul Tikus-Tikus Kantor (1986 dalam Rohmah, 2019) merepresentasikan kritik sosial melalui penggunaan metafora hewan *tikus* sebagai simbol pejabat negara yang terlibat dalam praktik korupsi. Penggunaan kata tikus bukanlah tanpa alasan. Secara konseptual, tikus sering diasosiasikan dengan perilaku yang merusak, mencuri secara diam-diam, hidup di tempat tersembunyi serta kotor dan merugikan banyak pihak. Melalui metafora ini, tindakan korupsi yang dilakukan pejabat negara dipahami sebagai tindakan yang merugikan negara dan masyarakat, dilakukan secara sembunyi-sembunyi serta perbuatan kotor yang secara perlahan menggerogoti dan menguras sumber daya Indonesia secara perlahan namun pasti. Dalam perspektif tersebut metafora tersebut membangun kerangka konseptual bahwa “koruptor adalah pekerjaan kotor” (Rohmah, 2019) yang eksistensinya dianggap sebagai ancaman dan harus dibasmi. Berdasarkan penjelasan ini, metafora tidak hanya digunakan untuk memperindah tuturan, namun juga digunakan untuk membentuk persepsi sosial dalam memahami realitas.

Oleh karenanya, metafora berperan sebagai jembatan antara kritik dan harmoni sosial. Penggunaannya memungkinkan seseorang menyampaikan ketidaksetujuan, protes atau evaluasi terhadap ketimpangan sosial secara elegan dan beradab. Dalam

masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai kesantunan, metafora menjadi mekanisme penting untuk menjaga keseimbangan hubungan interpersonal sekaligus tetap menjalankan fungsi kontrol sosial. Lebih jauh lagi, penggunaan metafora dalam kritik sosial juga memperlihatkan bagaimana bahasa bekerja sebagai sarana pembentukan kesadaran kolektif. Ketika kata tikus tersebut dilekatkan pada sifat manusia, masyarakat tidak hanya menerima informasi tentang adanya penyelewengan, tetapi juga diarahkan untuk membangun sikap moral tertentu terhadap perilaku tersebut. Metafora tersebut membingkai korupsi sebagai tindakan hina, merugikan dan harus diberantas bersama, sehingga secara tidak langsung mendorong lahirnya opini publik yang kritis. Hal ini menjadikan metafora tidak hanya digunakan sebatas alat komunikasi namun juga sebagai alat framing yang membingkai realitas sosial dengan sudut pandang tersendiri (Goffman, 1974, Lakoff, 2004, Van Dijk, 2008). Oleh karena itu, metafora dalam kritik sosial secara khusus bukan sekedar ornamen bahasa melainkan instrumen strategis yang mampu membentuk persepsi, menumbuhkan solidaritas serta mendorong perubahan sosial secara bertahap.

Dalam penelitian ini, penggunaan metafora baik sebagai alat komunikasi dan framing jika ditelaah menggunakan teori ekolinguistik akan merefleksikan metafora sebagai sistem bahasa yang membentuk “ekologi makna” dalam masyarakat. Fill dan Mühlhäusler (2001) mendefinisikan ekolinguistik sebagai salah satu kajian dalam ilmu linguistik yang mencari keterhubungan antara ekosistem yang menjadi bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam lingkungannya (linguistik). Interaksi tersebut menghasilkan analogi antara bahasa dan lingkungan yang membentuk konsep lingkungan bahasa secara metaforis, yaitu lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa tertentu sehingga terbentuk kode bahasa tertentu yang mereka pahami secara bersama dan terbentuklah metafora ekologi yang berkaitan dengan alam dan lingkungan (Haugen 1972 dalam Fill dan Muhlhausler, 2001, Rohmah, dkk., 2019). Konsep ini sejalan dengan pemikiran Arran Stibbe (2021) dalam bukunya *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By* yang menekankan bahwa bahasa berperan dalam membentuk nilai dan cara pandang terhadap relasi manusia dan lingkungan.

Kajian ini menjadi menarik dan relevan untuk diteliti dalam kaitannya dengan bencana Sumatra baru-baru ini. Setelah bencana ini melanda pulau Sumatra muncul berbagai macam penggunaan metafora yang menggambarkan kritik sosial terhadap pengrusakan lingkungan khususnya terhadap hutan Sumatra yang mengakibatkan bencana besar. Sebagaimana kita ketahui bersama pulau Sumatra merupakan kawasan *Ring of Fire* yang secara ekologis sering mengalami gempa bumi, tsunami dan letusan gunung api. Wilayah ini memang berada di jalur Megathrust zona subduksi Sumatra yang membentang sepanjang pantai barat pulau Sumatra, dari Aceh hingga Lampung, yang rawan akan bencana namun kondisi ini diperburuk dengan pengrusakan lingkungan seperti pembabakan liar dan kebakaran hutan serta lahan gambur guna alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan sehingga menambah deretan dampak ekologis dan sosial yang luas akibat ulah tangan manusia sendiri. Dalam perspektif ekolinguistik, cara bencana dimetaforakan akan mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami penyebab, proses, serta dampak yang ditimbulkan. Misalnya, jika bencana disebut sebagai “murka alam” maka framing penyebabnya cenderung menempatkan alam sebagai pelaku utama. Sebaliknya, jika digunakan metafora seperti *alam berbicara*, maka bahasa

tersebut membingkai bencana sebagai akibat dari ketidakseimbangan relasi manusia dengan lingkungan. Sehingga kritik sosial terhadap kondisi ini membuat bahasa yang digunakan masyarakat dalam berbagai media menjadi sangat signifikan untuk dianalisis guna membentuk kesadaran ekologis kolektif dan membentuk ulang harmoni ekologis antara alam, lingkungan dan manusia. Harmoni ekologi tidak hanya berbicara persoalan fisik dan lingkungan semata, melainkan juga persoalan diskursif, karena cara manusia berbicara tentang alam akan mempengaruhi cara mereka memperlakukannya. Selain itu, melalui bahasa seperti metafora, masyarakat membangun narasi tentang alam, apakah alam diposisikan sebagai objek eksploitasi atau sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penggunaannya, pemilihan ini didasari pada kecenderungan penelitian kualitatif yang mengarah pada penelitian dalam konteks sosial yang dalam hal ini berhubungan dengan bahasa manusia. Menurut John W. Creswell (2013) penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan desain ekolinguistik dalam menafsirkan makna metafora sehingga hal ini memungkinkan peneliti untuk (1) mengungkapkan bagaimana metafora membentuk “ekologi makna” dalam masyarakat dan (2) mengekstraksi makna untuk mendapatkan kebaruan analisis ekolinguistik seperti makna ideologi, makna sosial dan makna budaya serta (3) menjelaskan bagaimana bahasa membingkai relasi antara alam, lingkungan dan manusia.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik baca simak dan studi dokumen. Nilamsari (2014) menjelaskan studi dokumen dilakukan dengan menghimpun serta menganalisis berbagai dokumen, baik tertulis maupun elektronik, yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen tersebut kemudian dianalisis dan disintesis sehingga membentuk kajian yang sistematis dan terpadu. Data penelitian ini bersumber dari berbagai teks berita serta gambar yang memuat unsur teks yang diperoleh melalui online media. Data tersebut mengandung metafora alam yang berkaitan dengan peristiwa bencana Sumatra dan dipublikasikan dalam rentang waktu November – Desember 2025. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada pertimbangan intensitas pemberitaan dan relevansinya dengan fokus kajian penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019). Adapun kriteria inklusi data meliputi: (1) teks atau gambar yang memuat unsur kebahasaan berbentuk metafora alam, (2) berkaitan secara langsung dengan peristiwa bencana Sumatra, dan (3) dipublikasikan pada periode yang telah ditentukan. Sementara itu, data yang tidak mengandung unsur metaforis atau tidak relevan dengan fokus kajian dikeluarkan dari korpus penelitian (kriteria eksklusi).

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2018), metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik ini mengandalkan

daya pilih mental yang dimiliki peneliti yang keseluruhannya diperoleh dari aspek ekstralingual (Sudaryanto, 2018). Pemaknaan atas metafora tersebut didasari atas intuisi peneliti terkait fakta-fakta yang ada di lapangan sehingga hasil penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, dengan mengintegrasikan metode padan menggunakan teori ekolinguistik dengan model analisis tiga dimensi ekolinguistik integratif, melalui telaah dimensi biologis, ideologis dan sosiologis yang terkandung dalam teks media. Analisis kolaboratif antara ketiga dimensi ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif, mendalam, dan relevan dengan konteks sosial-lingkungan yang diteliti.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubungan banding menyamakan (HBS). Secara detail, teknik lanjut HBS digunakan peneliti untuk melakukan perbandingan antara ranah sumber dan ranah target untuk mengeksplorasi kesamaan makna di balik penggunaan metafora tersebut jika dikaitkan dengan realitas sosial. Pada tahap akhir, peneliti menggunakan teknik lanjut pilah referensial. Alat penentu teknik lanjut ini adalah segala sesuatu yang ditunjuk oleh bahasa. Fenomena-fenomena tersebut didominasi oleh faktor-faktor yang berada di luar bahasa itu sendiri. Dalam penelitian ini, fenomena-fenomena yang datang dari luar bahasa berhubungan dengan lingkungan di mana bahasa itu digunakan.

Hasil analisis penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan metode informal (Sudaryanto, 2018). Metode informal memanfaatkan perumusan kata-kata dalam memaparkan hasil analisis data. Meskipun demikian, pemaparan tersebut menggunakan terminologi yang bersifat teknis yang relevan dengan bidang kajian agar tetap bersifat ilmiah dan sistematis. Selain itu, untuk memperjelas dan merangkum temuan penelitian, penulis juga menyertakan tabel sebagai media visual guna menyajikan data secara lebih terstruktur dan komprehensif. Penyajian secara deskriptif ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, hasil analisis data umumnya disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Hal serupa juga ditegaskan oleh Lexy J. Moleong (2017) bahwa laporan penelitian kualitatif menekankan penyajian data secara deskriptif dengan bahasa yang jelas, logis, dan ilmiah.

HASIL

Data 1

Alam adalah ibu

(Rendra, W.S., 1971 dalam @batakkerenofficial, 2025)

Pada penggalan kalimat di atas terdapat metafora dimana alam diibaratkan seperti ibu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang, Berdasarkan definisi tersebut kita bisa memahami peran ibu yang menjamin regenerasi baru untuk keberlangsungan umat manusia (KBBI, 2025). Tanpa proses melahirkan keberlanjutan umat manusia tidak akan terjadi. Bahkan dalam perspektif evolusi yang dijelaskan oleh Darwin (1859) dalam bukunya *On the Origin of Species* dan diperjelas dalam biologi evolusi modern oleh Futuyma (2013) dalam bukunya *Evolution* dan WHO (2013), reproduksi adalah kunci keberlanjutan spesies, karena tanpa reproduksi tidak ada pewarisan sifat (*inheritance*). Dalam konteks

metafora *ibu adalah alam*, prinsip biologis ini dipahami secara simbolik sebagaimana seorang ibu melahirkan dan menjaga keberlanjutan generasi manusia. Layaknya ibu, alam juga “melahirkan” dan menopang seluruh kehidupan melalui siklus ekologisnya. Jika eksistensi ibu menjamin keberlanjutan spesies, maka eksistensi alam menjamin keberlangsungan kehidupan itu sendiri.

Secara psikologis, hubungan ibu dan anak menjadi dasar pembentukan struktur emosional individu. Dikatakan demikian karena sejak bayi, ibu menjadi sumber pertama rasa aman, kasih sayang dan perlindungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bowlby (1969) yang menjelaskan bahwa ibu atau pegasuh utama berfungsi sebagai *primary caregiver* yang menyediakan perlindungan, rasa aman dan pemenuhan kebutuhan biologis dan emosional. Hal diperkuat oleh pernyataan Freud (1905) dimana ibu dianggap sebagai figur utama yang menjadi pusat afeksi dan pembentukan anak pada tahap awal perkembangan. Selanjutnya, Santrock (2019) menambahkan ibu memiliki peran sentral dalam masa awal perkembangan anak terutama dalam hal perawatan fisik, pemberian nutrisi (*feeding*), respons terhadap kebutuhan biologis dan emosional bayi dan memastikan pembentukan dasar kelangsungan hidup dan perkembangan bayi. Keseluruhan peran ini sangat penting bagi keberlangsungan hidup bayi yang secara biologis sangat bergantung pada ibu, sehingga peran ibu selanjutnya adalah memberi makan, merawat dan menjaga keberlangsungan hidup anaknya.

Peran ibu dalam melahirkan, memberi makan, merawat dan menjaga keberlangsungan hidup anaknya dijadikan sumber inspirasi dari terciptanya pernyataan *alam adalah ibu* (dimensi biologis). Berdasarkan hasil pengamatan manusia atas peran ibu inilah lahir kesepahaman konsep antara peran ibu dan alam terhadap eksistensi manusia. Penggunaan ini dihasilkan atas dasar pengamatan indrawi manusia yang melihat kenyataan bahwa keduanya memiliki peran yang hampir sama. Pertama, metafora *alam adalah ibu* tidak hanya menekankan fungsi melahirkan secara biologis, tetapi juga menjelaskan fungsi keberlangsungan dan regenerasi kehidupan. Hal ini sejalan dengan alam yang menyediakan kondisi ekologis bagi manusia seperti adanya air, udara, tanah dan energi yang memungkinkan manusia untuk lahir dan berkembang. Sehingga dapat disamakan peran ibu dan alam adalah sumber asal kehidupan manusia.

Selanjutnya, alam juga menyediakan sumber pangan bagi manusia melalui tanahnya yang subur, air, hewan dan tumbuhan. Seluruh sistem pertanian, perikanan dan peternakan bergantung pada keseimbangan ekosistem. Keduanya memiliki kesamaan dimana ibu menjadi sumber nutrisi bagi anak, disisi lain alam menjadi sumber nutrisi bagi umat manusia. Terakhir, ibu berperan sebagai *primary caregiver* atau dengan kata lain ibu merawat anaknya dengan memberikan perhatian, perlindungan dan kasih sayang agar anak terhindar dari bahaya dan tumbuh secara optimal. Sejalan dengan peran ibu, alam juga “merawat” manusia melalui ekosistem ekologisnya. Dimana hutan menghasilkan oksigen, lautan mengatur iklim dan siklus air menjaga keseimbangan lingkungan. Seluruh mekanisme tersebut bekerja untuk memastikan kehidupan manusia secara terus-menerus. Dengan demikian, kesamaan antara ibu dan alam terletak pada fungsi fundamentalnya sebagai pemberi kehidupan, penyedia kebutuhan dasar dan penjaga keberlanjutan generasi.

Berdasarkan peran ibu di atas yang disepadankan dengan peran alam, secara ideologis tentu keduanya harus diperlakukan sama. Jika ibu dipahami sebagai figur yang melahirkan, memberi makan, merawat, dan menjaga kehidupan, maka secara moral

manusia memiliki kewajiban timbal balik untuk menjaga dan menghormatinya. Jika *alam adalah ibu*, maka merusak alam sama dengan menyakiti ibu sendiri. Hal ini membentuk nilai moral bahwasanya alam harus dihormati, dilindungi dan diperlakukan dengan kasih sayang bukan hanya menjadi objek eksploitasi. Pada tataran dimensi sosiologis, kita memahami bahwasanya metafora *alam adalah ibu* merepresentasikan konstruksi sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap relasi antara manusia dan lingkungan. Penggunaan istilah *ibu* pada alam mengajak kita secara kolektif untuk meningkatkan kesadaran bahwasanya bumi bukan sekedar tempat kita hidup, namun entitas yang memiliki nilai sakral dan sosial. Nilai sakral lahir dari pandangan jika alam dimaknai sebagai ibu, hubungan manusia dan lingkungan tidak lagi dipahami sebatas hubungan eksploitatif namun menjadi hubungan etis dan emosional. Manusia tidak lagi menjadi “penguasa” yang bebas mengambil dan mengurus sumber daya alam, namun bertugas menjadi “anak” yang memiliki kewajiban moral untuk merawat dan menjaga keberlangsungan alam. Dari hubungan ini terbentuk rasa keterkaitan (*sense of belonging*) terhadap alam dan membentuk kesadaran untuk lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan (*sustainability*) terhadap lingkungan.

Dimensi Biologis	:	Menegaskan alam sebagai sumber kehidupan.
Dimensi Ideologis	:	Membangun nilai cinta akan lingkungan.
Dimensi Sosiologis	:	Memperkuat rasa keterkaitan (<i>sense of belonging</i>), bertanggung jawab dan berkelanjutan (<i>sustainability</i>) terhadap lingkungan.

Data 2

Alam tidak pernah benar-benar marah
(Idris, 2025)

Secara biologis, alam adalah entitas yang tidak bisa “marah” layaknya manusia. Alam tidak memiliki kesadaran, emosi ataupun kehendak sebagaimana makhluk hidup berakal. Dalam perspektif ekologi, alam bekerja melalui hukum-hukum ilmiah yang bersifat sistemik, dimana alam tidak bekerja secara acak, namun bekerja sebagai sistem dari sistem (*system of systems*) yang kompleks dimana perubahan pada satu bagian akan mempengaruhi seluruh sistem (Greenpeace, 2021). Oleh sebab itu seluruh komponen alam, baik makhluk hidup (biotik) maupun benda mati (abiotik) saling terhubung, berinteraksi, dan bergantung satu sama lain dalam satu kesatuan yang harmonis. Tentunya keseimbangan ekosistem menjadi prinsip fundamental dalam menjaga keberlangsungan kehidupan. Hal ini membuktikan bahwasanya ketika terjadi banjir, longsor, kekeringan atau perubahan iklim bukanlah ekspresi emosional dari alam, melainkan konsekuensi dari terganggunya keseimbangan. Sebagaimana Michael Begon dan Colin R. Townsend dalam *Ecology: From Individuals to Ecosystems* (2021) menegaskan bahwa interaksi organisme dan lingkungannya mengikuti pola sistemik berbasis sebab-akibat ekologis seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Metafora *alam tidak pernah benar-benar marah* dipahami sebagai personifikasi simbolis untuk memudahkan manusia memahami kompleksitas ekologi. Ungkapan “marah” bukan berarti mendefinisikan alam memiliki emosi, namun menggambarkan respon alam secara sistemik terhadap ulah manusia. Dengan kata lain, banjir, longsor, kekeringan atau perubahan iklim tersebut bukanlah “kemarahan alam” namun reaksi ekologis yang logis seperti banjir yang diakibatkan oleh deforestasi dan sebagainya. Sehingga secara biologis, alam memang tidak pernah marah, namun kerusakan yang terjadi menunjukkan konsekuensi nyata dari tindakan manusia terhadap lingkungan.

Berdasarkan dimensi biologis ungkapan *alam tidak pernah benar-benar marah*, terlihat bahwasanya secara ideologis ungkapan tersebut digunakan sebagai peringatan kepada manusia untuk menjaga keseimbangan ekologis dan keberlanjutan lingkungan. Ungkapan tersebut menjelaskan bahwasanya alam tidak membalas perlakuan manusia secara serta-merta, namun alam menyampaikan konsekuensi nyata dari kerusakan yang disebabkan manusia. Alam memberikan “tanda” atau “respons” melalui fenomena alam sebagai akibat dari tekanan antropogenik. Dengan demikian, peringatan yang terkandung dalam ungkapan tersebut bukanlah suatu bentuk “ancaman” dari alam, namun merupakan ajakan reflektif bagi manusia agar tidak mengabaikan batasan alam.

Secara sosiologis, metafora tersebut memiliki fungsi penting dalam membentuk kesadaran atas perilaku manusia terhadap lingkungan. Dengan mempersonifikasikan alam, kita diajak untuk melihat hubungan manusia dan lingkungan sebagai interaksi saling mempengaruhi bukan sebagai hubungan dominatif manusia terhadap alam. Melalui ungkapan tersebut, manusia didorong untuk mengambil tanggung jawab sosial terhadap alam. Ia bisa memberikan segalanya, baik sumber daya, energi dan kehidupan, namun kesediannya tidaklah tanpa batas. Ketika manusia terus mengeksploitasi tanpa memperhatikan keseimbangan ekologis, maka konsekuensinya terjadi kerusakan lingkungan, bencana alam serta gangguan ekosistem sebagai respons sistemik.

Dimensi Biologis	:	Alam bereaksi secara sistemik, bukan emosional; bencana adalah konsekuensi terganggunya keseimbangan ekosistem.
Dimensi Ideologis	:	Mengingatnkan manusia bertanggung jawab, menjaga keseimbangan ekologis dan keberlanjutan lingkungan.
Dimensi Sosiologis	:	Mendorong kesadaran sosial dan perilaku kolektif: konservasi, pengelolaan sumber daya berkelanjutan, kesiapsiagaan bencana.

Data 3

Alam berbicara
(Labaira, 2025)

Pada ungkapan *Alam berbicara*, tersimpan makna metaforis yang melampaui arti harfiahnya. Secara literal, alam tidak memiliki kemampuan untuk berbicara sebagaimana manusia, karena tidak memiliki kesadaran atau kemampuan komunikasi verbal seperti manusia. Namun, dalam perspektif ekologi, ungkapan ini digambarkan untuk menggambarkan berbagai fenomena alam seperti banjir, longsor, kekeringan, perubahan iklim sebagai “pesan” atau “respons” atas kondisi lingkungan

yang tidak seimbang. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, alam bekerja melalui mekanisme sebab-akibat yang sistemik (Begon dan Townsend, 2021). Frasa *alam berbicara* secara biologis dimaknai seperti bencana banjir sebagai respons atas kerusakan daya serap tanah, tanah longsor sebagai pesan kestabilan lereng yang terganggu akibat deforestasi dan alih fungsi lahan, kekeringan sebagai hasil dari ketidakseimbangan siklus hidrologi, perubahan iklim sebagai respons aktifitas manusia seperti peningkatan aktifitas rumah kaca dan sebagainya. Respons tersebut digambarkan sebagai “suara” alam sebagai indikator ekologis yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam sistem kehidupan.

Berdasarkan dimensi biologis di atas, ungkapan metaforis *alam berbicara* secara ideologis digunakan sebagai alat retorik guna membangun kesadaran bahwasanya tindakan manusia terhadap alam memiliki konsekuensi yang nyata. Ungkapan ini tidak sekedar merefleksikan fenomena ekologis semata, tetapi juga membentuk cara pandang tertentu tentang relasi manusia dan lingkungan. Ia mengkritik paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa alam dan diharapkan berubah menuju paradigma ekosentris yang menekankan keseimbangan dan keberlanjutan. Selain itu, ungkapan tersebut juga memuat nilai moral berupa pesan etis dimana setiap tindakan memiliki dampak. Kerusakan ekologis bukanlah peristiwa yang hadir dengan sendirinya, melainkan akumulasi dari pilihan-pilihan manusia yang kurang bijak terhadap alam. Dengan demikian *alam berbicara* merupakan ungkapan yang mengandung dimensi ideologis yang menanamkan nilai tanggung jawab, keberlanjutan dan keadilan ekologis karena masa depan lingkungan esok ditentukan oleh pilihan kita saat ini.

Pada dimensi sosiologis, ungkapan metaforis *alam berbicara* diharapkan dapat membentuk cara masyarakat memahami dan merespons bencana. Pandangan ini lahir dari hasil pengamatan dimensi biologis terkait respons yang diberikan alam jika alam sudah mengeluarkan “suara”, maka manusia harus siap siaga untuk menghadapi sesuatu hal yang buruk. Metafora ini membentuk konstruksi sosial tentang bencana sebagai sinyal peringatan. Selain itu, ungkapan metaforis ini juga mencoba menggeser narasi “bencana sebagai takdir” menjadi “bencana sebagai konsekuensi”. Sehingga manusia harus sadar (*awarenes*) bahwa setiap peristiwa ekologis memiliki keterkaitan dengan pola perilaku sosial, kebijakan publik serta struktur ekonomi yang berlaku. Ia mengubah cara memahami bencana yang awalnya dianggap sekedar peristiwa alamiah menjadi cerminan hubungan manusia dengan lingkungan. Dimana, kita memaknai bencana bukan hanya suatu kejadian faktual saja dengan mengatakan banjir terjadi karena hujan deras, namun dibingkai oleh berbagai alasan yang lebih masuk akal seperti akibat perubahan iklim, dampak deforestasi pengelolaan tata ruang yang kurang memperhatikan keseimbangan lingkungan dan sebagainya.

Dimensi Biologis	:	Respons ekologis yang bekerja melalui hukum sebab-akibat
Dimensi Ideologis	:	Alat retorik untuk membangun kesadaran moral dan ekologis
Dimensi Sosiologis	:	Cara masyarakat masyarakat memahami dan merespon bencana

Data 4

Pohon bunuh diri massal

(Hasan, 2025)

Ungkapan metaforis di atas merupakan salah satu refleksi nyata dari bencana Sumatra yang terjadi akhir November 2025 lalu. Dalam perspektif biologis, pohon layaknya alam tidak memiliki kemampuan untuk melakukan bunuh diri, karena tidak memiliki kapasitas kesadaran dan sistem pengambilan keputusan seperti manusia. Pohon hidup berdasarkan mekanisme biologis seperti melakukan fotosintesis pada daun, menyerap air serta mineral melalui akar dan sebagainya. Kematian pada pohon secara biologis disebabkan oleh lingkungan yang tidak mendukung seperti terjadinya kekeringan, serangan hama, kerusakan akibat bencana alam yang menyebabkan pohon menghentikan pertumbuhannya atau pada tahap akhir disebut dengan istilah *forest dieback*; yaitu respons terhadap tekanan lingkungan ekstrem. Bentuk ini disebut mekanisme bertahan hidup bukan upaya mengakhiri hidup seperti yang terlihat pada ungkapan *pohon bunuh diri massal*. Sehingga dapat disimpulkan frasa “bunuh diri” bukanlah sesuatu yang mungkin dilakukan pohon. Jika diamati dari dimensi biologis, kematian pohon dalam bencana bukanlah tindakan sadar atau kehendak untuk mengakhiri hidup, melainkan hasil dari kegagalan sistem fisiologis akibat tekanan lingkungan yang melampaui kapasitas adaptasi organisme. Hal ini sejalan dengan pendapat Zeiger dkk., (2015) yang menjelaskan stress lingkungan baik akibat banjir, kekeringan dan suhu ekstrem mengganggu metabolisme tanaman dan menyebabkan kematian sel dan kematian tanaman itu sendiri.

Jika secara biologis pohon tidak mungkin melakukan bunuh diri, maka penggunaan frasa *pohon bunuh diri massal* perlu dipahami dalam kerangka dimensi ideologis. Pada tahap ini, bahasa tidak lagi berfungsi sebagai penjelas fakta biologis, melainkan sebagai alat konstruksi makna sosial. Ungkapan tersebut menjelaskan cara manusia memberi makna terhadap bencana melalui proses antropomorfisme, yaitu memberikan sifat, kehendak atau emosi manusia kepada alam. Jika kita membaca ungkapan tersebut dalam konteks bencana Sumatra akhir November 2025 lalu, kematian pohon secara massal bukan sekedar dimaknai sebagai fenomena ekologis, namun sebagai simbol penderitaan alam atau bahkan sebagai bentuk “protes” terhadap eksploitasi manusia. Berdasarkan dimensi ideologis, ungkapan tersebut dibaca sebagai kritik terhadap paradigma pembangunan yang eksploitatif. Dimana ketika terjadi deforestasi, alih fungsi lahan dan degradasi lingkungan secara massif dan diperparah dengan bencana ekologis, narasi tentang alam yang seakan-akan mengakhiri hidupnya menjadi ekspresi simbolik atas hubungan manusia dan lingkungan yang tidak baik. Bahasa ini kembali merefleksikan cara manusia memahami bencana sebagai hasil dari ketidakseimbangan relasi antara manusia dan alam, serta sebagai kritik terhadap ideologi pembangunan yang tidak memperhatikan keberlanjutan ekologi.

Jika dipahami melalui dimensi ideologis, ungkapan *pohon bunuh diri massal* dipahami sebagai kritik simbolik terhadap paradigma pembangunan, maka dalam dimensi sosiologis fokus analisis terletak pada bagaimana ungkapan tersebut lahir, beredar dan mempengaruhi perilaku sosial manusia. Dalam perspekti sosiologis, bencana bukan sekedar peristiwa alam melainkan juga bagian dari peristiwa sosial. Kematian pohon secara massal dalam kontek bencana Sumatra tidak hanya dipahami

sebagai kerusakan ekologis semata, melainkan refleksi dari kerentanan sosial yang telah lama terbentuk baik yang dibentuk oleh struktur kekuasaan, relasi antara negara, korporasi dan masyarakat, kebijakan tata ruang dan sebagainya. Bencana Sumatra akhir November 2025 lalu mencoba menjelaskan bahwa kematian pohon secara massal tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat seperti hilangnya mata pencaharian, meningkatnya kerentanan sosial hingga terganggunya stabilitas ekonomi lokal. Ungkapan tersebut menjadi media ekspresi untuk menggambarkan rasa kehilangan, ketidakberdayaan dan kegelisahan masyarakat terhadap perubahan lingkungan yang terjadi secara drastis. Dengan demikian, metafora *pohon bunuh diri massal* tidak hanya menggambarkan fenomena ekologis, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial yang mencakup relasi kekuasaan, distribusi resiko, kesadaran kolektif dan transformasi sikap masyarakat terhadap isu keberlanjutan lingkungan.

Dimensi Biologis	:	Mekanisme ekologis berbasis kausalitas alamiah (sebab-akibat) tanpa unsur kesadaran.
Dimensi Ideologis	:	Konstruksi simbolik yang merefleksikan kritik normatif terhadap paradigma pembangunan.
Dimensi Sosiologis	:	Representasi sosial atas bencana yang dibentuk oleh struktur, relasi kekuasaan, dan distribusi risiko.

Data 5

Ketika alam mengungkap bobroknya sistem
(@muslimahjakartaofficial, 2025)

Pada hakikatnya, alam tidak memiliki kapasitas untuk “mengungkapkan” suatu hal apalagi sebuah sistem yang bersifat terstruktur. Dikarenakan alam tidak memiliki kapasitas tersebut maka ungkapan metaforis *ketika alam mengungkap bobroknya sistem* dihadirkan untuk memperlihatkan konsekuensi logis dari ketidakseimbangan yang terus dilakukan manusia terhadap alam. Kata “sistem” pada ungkapan metaforis tersebut bukan merujuk pada sistem alam, melainkan pada “sistem sosial” yang dibangun oleh manusia, khususnya terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Sehingga, bencana atau kerusakan lingkungan bukanlah semata-mata “kemarahan alam” seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, melainkan refleksi dari kegagalan sistem sosial baik yang berkaitan dengan ekonomi, politik dan tata kelola, pembangunan, sosial budaya dan sebagainya yang tidak dilakukan secara adil dan berkelanjutan. Misalnya, ketika lingkungan memperoleh tekanan yang melampaui ambang tolerasinya, maka akan terjadi respons ekologis baik berupa banjir, longsor, kekeringan atau kematian vegetasi (*forest dieback*). Hubungan sebab-akibat antar alam dan sistem inilah yang sering ditampilkan sebagai “peringatan alam” yang pada hakikatnya merupakan manifestasi dari hukum keseimbangan ekosistem yang terganggu.

Jika pada dimensi biologis, bencana dipahami sebagai konsekuensi kausal dari ketidakseimbangan ekosistem akibat sistem yang tidak berkelanjutan, jika dikajian dari dimensi ideologis ungkapan tersebut bergerak pada ranah makna, nilai dan kritik normatif. Frasa *ketika alam mengungkap bobroknya sistem* tidak lagi dimaksud sebagai

pernyataan ilmiah, melainkan sebagai konstruksi simbolik yang memuat pesan moral. Ungkapan metaforis ini lahir dari cara manusia menafsirkan bencana sebagai cerminan kegagalan manusia dalam menjaga keseimbangan alam. Dalam kerangka ideologis, alam diposisikan sebagai entitas yang seolah-olah “bersuara” seperti pada ungkapan metarora pada data 3. Ungkapan ini menjadi alat retorik untuk mengkritik arah kebijakan dan paradigma pembangunan yang selama ini cenderung eksploitatif, antroposentris dan berorientasi pada pertumbuhan ekonomi jangka pendek tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekologis. Sehingga metafora tersebut digunakan sebagai medium reflektif dalam menyingkap kontradiksi antara narasi pembangunan dan realitas kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Ungkapan ini menjadi sarana untuk membangun kesadaran normatif masyarakat bahwasanya bencana tidak hadir dalam ruang hampa, namun berkaitan erat dengan pilihan politik, model ekonomi serta pola konsumsi dan produksi yang tidak ramah lingkungan.

Sejalan dengan dimensi ideologis, dalam dimensi sosiologis ungkapan tersebut dipahami sebagai refleksi atas relasi sosial, struktur kekuasaan serta pola interaksi masyarakat dengan lingkungan yang membentuk “potensi” bencana. Faktanya dalam konteks bencana Sumatra akhir November 2025 lalu; banjir yang membawa ribuan ton kayu dan tanah longsor itu tidak hanya dilihat sebagai peristiwa alamiah, melainkan sebagai cerminan kegagalan paradigma pembangunan yang eksploitatif dan fokus pada pertumbuhan ekonomi semata tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekologis. Dalam pandangan sosiologis, kerusakan lingkungan sering kali erat kaitannya dengan praktik-praktik struktural seperti lemahnya partisipasi publik dalam perumusan kebijakan serta dominasi kepentingan ekonomi tertentu yang lebih mengutamakan keuntungan semata dari pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Akibatnya, keputusan yang diambil sering kali tidak mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis secara menyeluruh. Pada akhirnya, bencana yang terjadi di sebagian besar Sumatra memperlihatkan secara nyata ketidakadilan sosial yang sebelumnya tersembunyi. Dengan demikian, ungkapan *ketika alam mengungkap bobroknya sistem* tidak hanya mengkritik sistem secara abstrak, namun juga menegaskan pentingnya transformasi struktur sosial seperti melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan serta melaksanakan pembangunan yang adil bagi lingkungan dan masyarakat agar terciptanya harmoni antara manusia dan alam.

Dimensi Biologis	:	Alam seakan menyingkap realitas yang selama ini tersembunyi akibat terganggunya keseimbangan ekosistem.
Dimensi Ideologis	:	Simbol kritik terhadap sistem pembangunan yang merusak lingkungan.
Dimensi Sosiologis	:	Bencana dilihat sebagai akibat dari kebijakan, kepentingan, dan struktur sosial yang membuat masyarakat dan lingkungan menjadi rentan.

Data 6

Taubat ekologi
(Putra, 2025)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “tobat” (taubat, bentuk tidak baku) diartikan sebagai keadaan sadar dan menyesal atas dosa atau kesalahan yang telah dilakukan manusia (KBBI, 2025). Pada hakikatnya, konsep dosa berkaitan dengan pelanggaran manusia terhadap ketentuan Tuhan. Sehingga, jika dikaitkan dalam konteks ekologis, manusia tidak melakukan “dosa” kepada alam melainkan melakukan tindakan pengrusakan terhadap lingkungan. Sehingga, frasa *taubat ekologis* merupakan bentuk ungkapan metaforis yang menggambarkan kesadaran dan penyesalan manusia atas kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya sekaligus komitmen untuk memperbaiki kondisi tersebut. Konsep ini sering digunakan dalam berbagai wacana terkait lingkungan seperti yang disampaikan oleh Francis (2015), ia memperkenalkan gagasan pertobatan ekologis (*ecological conversion*); berupa respons spiritual atas krisis lingkungan global, dimana krisis ekologis bukan sekedar persoalan teknis atau ilmiah, tetapi terkait juga dengan krisis moral dan spiritual. Bencana sistemik di Sumatra khususnya tidak hanya membutuhkan kebijakan lingkungan, melainkan juga perubahan perilaku manusia. Frasa *taubat ekologis* dapat juga dikaitkan dengan konsep *khalifah fil ardh* (manusia sebagai penjaga bumi) dan larangan melakukan *fasad* (kerusakan). Sebagai penjaga bumi, manusia tentunya diminta untuk menjaga bumi dan jika telah rusak, manusia diminta untuk memulihkan keseimbangan ekosistem tersebut. Sehingga secara biologis, frasa *taubat ekologis* dipahami sebagai tindakan nyata dari manusia untuk menjaga lingkungan guna mengembalikan stabilitas, fungsi dan keberlanjutan ekosistem sebagai fondasi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Ungkapan metaforis *taubat ekologis* merupakan cara pandang baru terhadap alam dimana manusia dituntut untuk mengubah paradigmanya dari prinsip antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa dan alam sebagai objek pemanfaatan menuju prinsip keberlanjutan yang menekankan tanggung jawab, keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Dalam dimensi ideologis, frasa ini lahir dari kesadaran sosial bahwasanya bencana di sebagian besar Sumatra akhir November 2025 lalu bukan semata-mata “takdir” yang terjadi atas kehendak Tuhan, melainkan juga “konsekuensi” dari pola eksploitasi dan pengrusakan lingkungan yang dilakukan manusia. Pemahaman ini menempatkan ungkapan metaforis *taubat ekologis* sebagai kritik normatif terhadap ideologi pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan semata, tanpa mempertimbangkan daya dukung dan keberlanjutan ekologis. Selain itu, ungkapan ini juga menegaskan bahwa krisis lingkungan merupakan cerminan krisis nilai dan orientasi hidup. Sehingga penggunaan metafora dipahami sebagai rekonstruksi dan perumusan ulang tujuan pembangunan yang menempatkan prinsip keadilan ekologis sebagai landasan kebijakannya. Sehingga, alam tidak hanya dipandang sebagai sumber daya ekonomi melainkan sebagai “rumah bersama” (*our common home*) yang memiliki nilai instrinsik; nilai pada dirinya sendiri, karena diciptakan oleh Tuhan (Naess, 1989, Rolston, 1988). Seperti hutan yang dianggap berharga meskipun tidak dimanfaatkan manusia secara langsung, bukan dianggap berharga karena menghasilkan kayu, maksudnya suatu makhluk atau entitas dianggap berharga bukan karena berguna bagi manusia, tetapi karena ia memang pantas dihargai sebagai bagian dari kehidupan,

Taubat ekologis tercerimin dalam perubahan perilaku kolektif dan kebijakan sosial yang lebih berpihak pada keberlanjutan lingkungan. Ungkapan ini tidak hanya menuntut kesadaran individu, namun juga transformasi bersama dalam pola produksi, konsumsi dan pengambilan keputusan publik. Dalam dimensi sosiologis, ungkapan ini digunakan untuk meminta keterlibatan aktif masyarakat dalam perumusan kebijakan yang komprehensif, transparansi tata kelola sumber daya alam, serta pengawasan ketat terhadap praktik-praktik dari kelompok berkepentingan yang berpotensi merugikan lingkungan dan kelompok rentan. Oleh karena itu, upaya taubat ekologis atau pemulihan ekologis harus disertai dengan reformasi sistemik seperti penegakan hukum lingkungan, distribusi sumber daya alam yang adil serta penguatan peran masyarakat sipil dalam mengawal kebijakan publik. Lebih jauh, ungkapan ini menjadi seruan etis sekaligus gerakan sosial yang mengintegrasikan kesadaran moral, tanggung jawab kolektif serta komitmen bersama sehingga pemulihan alam tidak sekedar seruan semata, melainkan menuntut perubahan nyata yang berorientasi pada keadilan ekologis dan keberlanjutan jangka panjang. Hal ini bisa kita wujudkan dengan membiasakan gaya hidup ramah lingkungan serta perubahan struktur dan kebijakan agar terciptanya hubungan yang lebih adil, seimbang dan harmonis antara manusia, lingkungan dan sistem sosial.

Dimensi Biologis	:	Kerusakan dan bencana menjadi tanda terganggunya keseimbangan ekosistem yang menuntut pemulihan nyata.
Dimensi Ideologis	:	Taubat ekologis adalah kritik terhadap paradigma pembangunan yang eksploitatif dan mendorong pergeseran menuju prinsip keberlanjutan.
Dimensi Sosiologis	:	Bencana sebagai akibat kebijakan dan struktur sosial yang menciptakan kerentanan, sehingga diperlukan tanggung jawab dan reformasi kolektif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan keenam data metaforis tersebut dapat disimpulkan bahwasanya bahasa metaforis tidak hanya digunakan sebagai gaya retorik dalam wacana lingkungan. Lebih dari itu, metafor menjadi instrument reflektif yang membantu manusia memahami krisis lingkungan secara lebih mendalam, komprehensif dan menyentuh dimensi emosional maupun moral. Melalui metafora, realitas ekologi yang kompleks dan abstrak diterjemahkan dalam ungkapan yang lebih dekat dengan manusia, Ungkapan *alam adalah ibu* misalnya membantu kesadaran rasional bahwa manusia memiliki ketergantungan dan tanggung jawab terhadap alam sebagaimana anak terhadap ibunya. Sementara itu, frasa *alam tidak pernah benar-benar marah* dan *alam berbicara* menegaskan bahwa bencana bukan sekedar emosi alam, melainkan konsekuensi logis dari hukum sebab-akibat yang selama ini diabaikan. Metafora *pohon bunuh diri massal* dan *ketika alam mengungkapkan bobroknya sistem* memperluas pemahaman bahwa kerusakan lingkungan sering kali berkaitan dengan kegagalan tata

kelola, eksploitasi berlebihan serta sistem pembangunan yang tidak memperhatikan keberlanjutan. Adapun metafora *taubat ekologis* mengadirkan dimensi etis-spiritual yang mengajak manusia melakukan perubahan paradigma dan perilaku secara mendasar. Pada dimensi biologis, seluruh ungkapan tersebut menegaskan bahwa bencana dan kerusakan lingkungan merupakan konsekuensi kausal dari terganggunya keseimbangan ekosistem. Alam tidak memiliki emosi, kehendak ataupun kesadaran moral, tetapi bekerja melalui hukum sebab-akibat yang sistemik. Ketika daya dukung alam dicerai, maka respons ekologi seperti banjir, longsor, kekeringan, kematian vegetasi dan perubahan iklim menjadi manifestasi nyata dari ketidakseimbangan tersebut.

Pada dimensi ideologis, penggunaan metafora di atas merupakan penjelmaan kritik normatif terhadap paradigma pembangunan yang eksploitatif, antroposentris dan berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata. Bahasa simbolis digunakan untuk membangun kesadaran moral bahwa relasi manusia dengan alam tidak dapat dipahami secara dominatif. Diperlukannya pergeseran menuju paradigma berkelanjutan yang menempatkan keadilan ekologis, tanggung jawab dan keseimbangan sebagai fondasi utama pembangunan. Terakhir, penggunaan metafora tersebut merefleksikan bahwa bencana bukan hanya sebuah peristiwa alamiah, melainkan juga hasil dari kebijakan, struktur sosial, relasi kekuasaan dan pola produksi-konsumsi yang menciptakan kerentanan. Metafora menjadi sarana membangun kesadaran kolektif, memperkuat rasa saling memiliki (*sense of belonging*) terhadap alam serta mendorong tanggung jawab sosial dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, keseluruhan narasi metaforis ini menunjukkan bahawa krisis ekologi bukan sekedar persoalan meteorologis, tetapi cerminan krisis antara manusia dan alam. Oleh karenanya, solusi yang ditawarkan tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga bersifat normatif, ideologis dan struktural; yakni transformasi cara pandang, kebijakan dan praktik sosial menuju harmoni dan keberlanjutan jangka panjang.

Bahasa metaforis dalam konteks ini juga berperan sebagai media refleksi dan instrument transformasi sosial, karena melalui metafora masyarakat diajak untuk memahami kembali posisi manusia bukan sebagai penguasa alam, melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang saling bergantung satu sama lain. Sehingga perlu dilakukannya perubahan nyata mencakup transformasi paradigma pembangunan, penguatan etika lingkungan serta rekonstruksi kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan kata lain, kajian ekolinguistik terhadap metafora pascabencana Sumatra memperlihatkan bahwasanya bahasa membentuk cara berfikir, membingkai realitas serta mempengaruhi tindakan kolektif. Terakhir, kesadaran ekologis tidak hanya memerlukan kebijakan lingkungan yang kuat, tetapi juga narasi dan wacana yang mampu menggerakkan perubahan cara pandang masyarakat untuk membangun relasi etis, adil dan berkelanjutan antara manusia dan alam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap keenam data metaforis tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa metaforis dari berbagai wacana pascabencana Sumatra tidak hanya digunakan sebagai bentuk estetika bahasa, namun juga menjadi instrument reflektif guna membangun kesadaran ekologis, moral dan sosial masyarakat. Melalui penggunaan metafora, fenomena kerusakan lingkungan yang kompleks dapat dipahami

melalui perspektif yang lebih dekat dengan pengalaman manusia sehingga mampu mengungkapkan hubungan klausal antara tindakan manusia dengan berbagai bentuk perubahan dan kerusakan ekologis yang terjadi. Penggunaan metafora tersebut menunjukkan bahwa bencana bukan semata-mata fenomena alamiah, melainkan akibat dari hubungan yang tidak seimbang antara manusia dan alam. Secara ekologis, metafora tersebut menegaskan bahwa kerusakan lingkungan merupakan konsekuensi dari terganggunya ketidakseimbangan ekosistem akibat ulah tangan manusia. Secara ideologis, metafora menjadi kritik terhadap pola pembangunan yang kurang memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Dari segi dimensi sosiologis, penggunaan bahasa metaforis diharapkan mampu membangun kesadaran masyarakat bahwa kerusakan lingkungan merupakan persoalan bersama yang tentunya membutuhkan kepedulian, tanggung jawab dan perubahan perilaku kolektif guna menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Seyogyanya, penggunaan metafora tersebut mampu membuka pandangan kita bahwasanya bencana tidak semata-mata bagian dari peristiwa alamiah, namun berkaitan erat dengan pola eksploitasi, kegagalan pengelolaan lingkungan serta paradigma pembangunan yang mengabaikan prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, melalui kajian ini bahasa dapat digunakan sebagai kritik terhadap relasi manusia yang dominatif terhadap alam, yang pada akhirnya diharapkan mampu merubah pola pikir, menyuarakan realitas serta mendorong perubahan sosial menuju hubungan yang lebih seimbangan dan berkelanjutan antara manusia dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arne Naess. (1989). *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (Edisi V, update Oktober 2025). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Batakkerenofficial [@batakkerenofficial]. (03 Desember 2025). Alam adalah Ibu, bila Engkau Menyakitinya, Engkau akan Kehilangan Pelukan Terhangat dalam Hidupmu! W.S Rendra [Foto]. Instagram. <https://www.instagram.com/reel/DRyAjSuk6-W/?igsh=MXRxYWQ4dDY2ZGJkeQ==>
- Begon, M., & Townsend, C. R. (2021). *Ecology: From individuals to ecosystems* (5th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2025). Laporan analisis meteorologi: Siklon Tropis Senyar dan curah hujan ekstrem wilayah Sumatera November 2025. Jakarta: BMKG.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Darwin, C. (1859). *On the origin of species*. London: John Murray.
- Fill, Alwin dan Peter Mühlhäusler. (2001). *The Ecological Reader: Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Futuyma, D. J. (2013). *Evolution* (3rd ed.). Sunderland, MA: Sinauer Associates.
- Hasan, K. (2025, December 3). Pohon Bunuh Diri Massal. Bollo.id. <https://www.bollo.id/ceritaan/essay/pohon-bunuh-diri-massal/>

- John W. Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Goffman, E. (1974). *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Greenpeace International. (2012). *Nature: A System of Systems*. Greenpeace International. <https://www.greenpeace.org/international/story/47698/nature-a-system-of-systems/>
- Idris, R. (2025, 7 Desember). Ketika Hutan Tak Lagi Berbisik: Luka Alam, Air Mata Manusia, dan Masa Depan Yang Harus Kita Selamatkan. *KabarDaerah.com*. <https://kabardaerah.com/2025/12/07/ketika-hutan-tak-lagi-berbisik-luka-alam-air-mata-manusia-dan-masa-depan-yang-harus-kita-selamatkan/>
- Laraiba.co.id. (2025, 2 Desember). Banjir Bandang Sumatra: Saat Alam Berbicara dan Manusia Harus Bercermin. <https://laraiba.co.id/blog/detail/121/banjir-bandang-sumatra-saat-alam-berbicara-dan-manusia-harus-bercermin>
- Lakoff, G. (2004). *Don't Think of An Elephant! Know Your Values and Frame the Debate*. White River Junction, VT: Chelsea Green Publishing.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live by*. Chicago: University of Chicago Press.
- Meier, G., & Smala, S. (2022). *Languages and Social Cohesion: A Transdisciplinary Literature Review*. Abingdon, Oxon & New York, NY: Routledge.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muslimahjakartaofficial [@muslimahjakartaofficial]. (29 November 2025). Ketika Alam Mengungkap Bobrohnya Sistem. [Foto]. Instagram. <https://www.instagram.com/p/DRn8FsujyCH/?igsh=MXdkZWJoZTBkdHBsYw=>
- Na'imah. (2021). *Mengenal Metafora (Bahasa Inggris-Bahasa Indonesia): Picture of Culture*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Francis, Pope. (2015). *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican Press. https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_enciclica-laudato-si.html
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Septika, H. D. (2020). Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 295-304.
- Putra, Fajar Setyaning Dwi. (2025, 2 Desember). Bencana Sumatera: Refleksi Kolektif untuk Taubat Ekologis. *Kompas.com* Lestari. <https://lestari.kompas.com/read/2025/12/02/130000886/bencana-sumatera--refleksi-kolektif-untuk-taubat-ekologis>
- Rohmah, Mutia M. (2019). Metafora Bertemakan Kritik Sosial dalam Lirik lagu Iwan Fals: *Kajian Ekolinguistik, Metalingua*, 18(2), 153-166.
- Rolston III, H. (1988). *Environmental Ethics: Duties to and Values in the Natural World*. Philadelphia: Temple University Press.
- Saeed, J. I. (2015). *Semantics* (4th ed.). Chichester, West Sussex: Wiley-Blackwell.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Freud, Sigmund. (1905). *Three Essays on the Theory of Sexuality*. New York: Basic Books.
- Stibbe, A. (2021). *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories we Live by* (2nd ed.). London, UK: Routledge.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taiz, L., Zeiger, E., Møller, I. M., & Murphy, A. (2015). *Plant Physiology and Development* (6th ed.). Sunderland, MA: Sinauer Associates.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- World Health Organization. (2013). *Postnatal Care of the Mother and Newborn*. Geneva: WHO.